

Etika Pergaulan Suami Istri dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis

Diana Mayasari^{1✉}, Irwansyah², Risca Ariska Ramadhan³

(1) Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Jombang

(2) Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Dompu

(3) Pendidikan Bahasa Inggris, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Dompu

✉Corresponding Author

(dianamayasari.stkipjb@gmail.com)

Abstrak

Hubungan suami istri adalah hubungan suci yang diikat dengan perjanjian dengan nama Tuhan, namun bagaimana jika salah satu pihak belum mencintai? Penelitian ini dilatarbelakangi adanya bentuk-bentuk keteguhan istri yang mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari suaminya. Berbagai perlakuan tersebut dihadapinya dengan sikap tawadhu' khas seorang santri. Bahasa yang digunakan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis secara rapi menyiratkan bentuk-bentuk etika pergaulan suami istri dalam kehidupan pondok pesantren. Berdasarkan latarbelakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan etika pergaulan suami istri melalui analisis wacana kritis Norman Fairclough pada *dimensi teks*, *dimensi praktik diskursus*, dan *dimensi paraktik sosiokultural*. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan transkripsi data. Teknik analisis menggunakan reduksi, penyajian data, analisis, pengujian keabsahan data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan etika seorang istri yang menghormati dan menjaga rahasia suaminya, seorang istri yang mencari ridha suami, dan kesabaran istri dalam mempertahankan rumah tangganya yang berbuah musim semi dan musim panen dalam kebun cinta. Pengetahuan tentang etika pergaulan suami istri yang baik bertujuan untuk menghasilkan keturunan yang unggul dan bangsa yang berkemajuan.

Kata Kunci: Etika Pergaulan Suami Istri, Novel Hati Suhita, Analisis Wacana Kritis.

Abstract

The relationship between husband and wife is a sacred relationship bound by a covenant in the name of God, but what if one party does not love him? This research was motivated by the existence of forms of resilience in wives who received unpleasant treatment from their husbands. He faced these various treatments with the typical tawadhu' attitude of a santri. The language used in the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis neatly implies the ethical forms of relationship between husband and wife in Islamic boarding school life. Based on this background, this research aims to describe the social ethics of husband and wife through Norman Fairclough's critical discourse analysis in the text dimension, discourse practice dimension, and sociocultural practical dimension. The method used is qualitative descriptive. Data collection techniques include observation, documentation and data transcription. Analysis techniques use reduction, data presentation, analysis, data validity testing, and drawing conclusions. The research results show the ethics of a wife who respects and keeps her husband's secrets, a wife who seeks her husband's approval, and the wife's patience in maintaining her household which bears spring fruit and the harvest season in the garden of love. Knowledge of good social ethics between husband and wife aims to produce superior offspring and a progressive nation.

Keywords: Relationship Ethics between Husband and Wife, Novel Hati Suhita, Critical Discourse Analysis.

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah sebuah jenjang dalam kehidupan yang menyatukan laki-laki dan perempuan dalam ikatan suci yang disaksikan oleh Tuhan. Karena kesucian itu ada etika yang harus dipahami dalam pergaulan suami istri agar tidak terjadi sebuah perpisahan yang dilaknat oleh Tuhan. Etika pergaulan suami istri didefinisikan sebagai seperangkat tata karma, suami terhadap istri dan istri terhadap suami dalam mengarungi bahtera rumah tangga (At-Tihami, 2004: 188). Bahasa dalam novel *Hati Suhita* mengemas etika pergaulan suami istri dengan rapi. Novel tersebut mengisahkan Alina Suhita, perempuan dari trah darah biru pesantren dengan moyang pelestari ajaran Jawa, sejak remaja terikat perjodohan. Ketika hari pernikahan tiba, suaminya menyampaikan kekesalan dengan tidak mau menggauli Suhita. Alina Suhita begitu patuh khas tawadhu' santri. Pembongkaran bahasa dalam novel *Hati Suhita* penting untuk dianalisis. Hal ini dikarenakan novel tersebut yang mengandung praktik kekuasaan penulis terhadap pembaca tentang muatan ideologis etika pergaulan suami istri. Selain itu, melalui bentuk-bentuk pertahanan Suhita dalam mempertahankan pernikahannya merupakan kajian yang layak untuk diadaptasi dalam kehidupan rumah tangga.

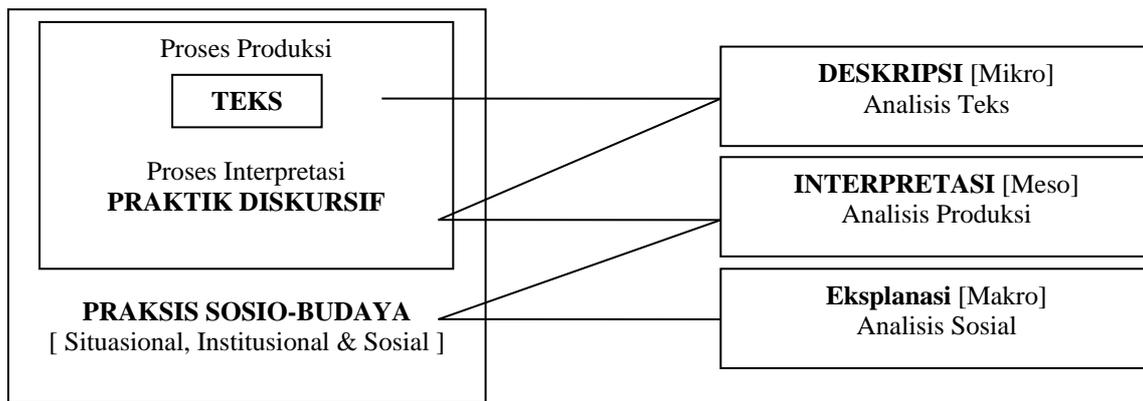
Etika pergaulan suami istri dijelaskan secara gamblang dalam kitab *Qurratul Uyun Syarah Nazam Ibnu Yamun*, yang dikarang Muhammad At-Tihami Ibnul Madani Kanun. At-Tihami (2004: 188) menjelaskan etika istri sebagai berikut: selalu menjaga suaminya, baik ketika suaminya ada di rumah maupun sedang bepergian, tidak keluar rumah tanpa izin suaminya, memperindah diri dan tingkah laku, menerima apa yang diberikan suami sebagai rezeki yang dianugerahkan Allah, selalu mendahulukan hak suami, selalu bercengkrama dengan suami dengan penuh cinta kasih. Etika suami terhadap istri, yakni dalam mempergauli istri dengan budi pekerti yang baik, hendaknya memiliki sikap cemburu terhadap istri, selalu menutupi rahasia istri, mendidik istri, dan tidak diperbolehkan mendiadakan istri.

Seorang suami dalam budaya Islam menjadi imam yang harus ditaati. Al Ghazali (2011:175-176) dalam kitab *Ihya Ulumuddin* menyebutkan bahwa seorang suami wajib menggauli istrinya, menjaga dengan baik dan berdiplomasi dengan baik dalam masalah kecemburuan, member nafkah, mengajarnya, menggilirnya, mendidiknya di kala membangkang, menyetubuhi dan dimakruhkan melakukan 'azal. Sedangkan bagi perempuan wajib mentaati suaminya dalam segala keadaan dan bersikap kasih sayang terhadap keadaan suaminya dan harta bendanya, juga bersikap belas kasihan terhadap kaum kerabat suaminya.

Etika pergaulan suami istri ini mengarah pada hubungan yang penuh cinta bagai kebun yang subur yang indah dan menarik di pandang mata. An-Nu'aيمي (2012: 691-696) menyampaikan bahwa cinta itu seperti kebun untuk membuat kebun itu cantik dan menyenangkan maka kita harus merawatnya dan memahami musim-musimnya. Dia membaginya dalam empat musim pertama *musim semi*, pada musim ini semua akan terlihat indah dan menikmati perasaan yang maha agung. Musim ini memiliki keindahan yang paling mengagumkan dan seakan selalu berjalan dengan baik sempurna. Musim berikutnya *musim panas*, berbagai bentuk kekurangan mulai ditemukan dalam pribadi dan tindakan. Pada tahap ini laki-laki dan perempuan harus bersungguh-sungguh untuk memperbaiki berbagai kesalahan, ketiga adalah *musim panen* setelah kedua pihak laki-laki dan perempuan yakin akan keadaan sebenarnya dan keduanya telah melakukan perbaikan dan mengalahkan berbagai keadan tersebut, pada tahap ini telah merasakan kehidupan yang nyaman dan aman dan menerima pasangan apa adanya. Musim berikutnya, *musim dingin* sebagai mana musim akan berganti pada musim dingin pada musim ini kondisi psikis antara laki-laki dan perempuan teringat kembali pada kesalahan-kesalahan di masa lalu dan memilih untuk mengasingkan diri, kondisi terpuruk dan mentalnya turun. Inilah fase kehidupan yang harus kita terima manis dan pahitnya. Selanjutnya adalah *musim semi* yakni musim yang paling indah, yakni menerima satu sama lain. Berbagai penderitaan pasti muncul maka harus saling memahami satu dengan lainnya. Dengan demikian, budaya dalam ajaran Islam sesuai dengan konteks budaya yang muncul dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

Berbagai bentuk keteguhan hati Suhita merupakan wujud ideology dari pengarang yang ingin menyampaikan aspek etika yang baik antara suami istri dalam tuntunan agama Islam. Oleh karena itu ideology yang terpendam dan kekuasaan ini menarik untuk diteliti untuk melalui deskripsi teks, interpretasi praktik diskursus dan ekplanasi praktik sosiokultural melalui analisis wacana kritis.

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan pendekatan yang dapat digunakan untuk menguak bentuk-bentuk ideology, dominasi, politik dan gender melalui aspek bahasa yakni teks. AWK berkembang dari pengetahuan tradisi teori sosial dan analisis linguistik kritis. Hal ini dikarenakan dalam wacana terdapat makna dan citra yang diinginkan serta sebuah kepentingan yang mendasarinya (Darma, 2013:48-49). Sejalan dengan pernyataan tersebut Haryatmoko (2019:14-15) menjelaskan bahwa tujuan AWK, yakni analisis praktik wacana yang mencerminkan masalah sosial, menelaah ideologi yang dibekukan dalam bahasa dan mencairkan ideologi yang mengikat bahasa, meningkatkan kesadaran atas ketidakadilan, serta mencari pemecahan terhadap hambatan penghalang perubahan sosial. Analisis ini membutuhkan pendekatan interdisipliner, yakni penguasaan ilmu linguistic, politik, sosial termasuk persinggungan local dan global, serta struktur wacana dan struktur masyarakat (Fairclough, 2013:22-23). Hubungan ini merupakan bagian dari semiosis. Dengan memperhatikan proses semiosis itu Fairclough (Erianto, 2012, 286-289) membagi tiga dimensi AWK yang dijelaskan melalui bagan sebagai berikut.



Bagan I. Tiga Dimensi AWK Fairclough (Fairclough, 1995: 98 dalam Haryatmoko 2019: 23).

Analisis wacana kritis digunakan untuk membahas masalah sosial, membuka relasi kekuasaan dalam praktik diskursif, budaya dan masyarakat, bersifat ideology, historis, mengungkap hubungan teks dengan masyarakat, dan bersifat interpretative dan ekspalanori (Fairclough, 1995). Sebuah karya sastra memiliki relevansi terhadap dunia nyata yang digambarkannya bertujuan menjawab tuntutan zaman dan masyarakat. Bahasa yang terdapat dalam karya sastra berfungsi merespon, mengkritisi, dan menggambarkan kondisi sosial masyarakat tertentu yang ingin disampaikan penulisnya melalui bahasa. Proses pembuatan kata, kalimat hingga wacana yang mencerminkan factor internal penulis dan eksternal dari pembaca. Proses ini disebut dengan proses wacana, yaitu bentuk karya sastra.

Bahasa dalam AWK akan membuka praktik-praktik kekuasaan dan ideology yang berhubungan dengan praktik sosial. Selain aspek kebahasaan dalam struktur teks, untuk menemukan kebermaknaan sebuah wacana diperlukan perhatian terhadap interpretasi, yaitu interpretasi pada proses produksi dan konsumsi teks serta aspek sosial- politik yang mempengaruhi pembuatan teks yakni praktik sosial-politiknya. Salah satu metode untuk meninjau kebermaknaan sebuah teks dalam konteks AWK itu disebut metode sejarah perjalanan (Titscher, dkk., 2000: 154-155). Sejarah yang dimaksud disini adalah aspek bahasa, pemikiran, dan psikologi dari penulis ketika pembentukan wacana.

Untuk meninjau hal tersebut tiga dimensi analisis wacana kritis Fairclough yakni Pertama *teks*, meninjau kosakata, gramatika, dan tata kalimat dalam wacana didukung oleh kohesi dan koherensi. Lebih jelasnya kosakata, gramatika, metafora, kendali interaksional, dan etos (identitas dikonstruksi melalui bahasa dan aspek- aspek tubuh). Berdasarkan analisis aspek tersebut aspek linguistic diwujudkan namun, tetap melibatkan analisis praktik wacana. Kedua, *praktik diskursus*, yakni dimensi yang berhubungan dengan produksi dan konsumsi teks. Pada aspek ini dipusatkan pada interpretasi teks, yakni bentuk tuturan, makna, dan poin serta konteks seperti konteks situasional dan antarteks dalam karya sastra. Ketiga, *praktik sosiokultural* berupa konteks di luar teks seperti konteks situasi, praktik institusi, budaya dan politik tertentu. Pada aspek ini meninjau peristiwa

komunikasi yang membentuk dan dibentuk oleh praktik sosial yang lebih luas. Dalam dimensi ketiga fungsi peristiwa komunikatif sebagai bentuk praktik sosial dalam mereproduksi tatanan wacana, AWK menekankan tinjauan pada multitingkat analisis, yaitu menghubungkan analisis mikro (teks) dengan analisis makro dengan cara memaknai temuan dalam konteks serta situasi praktik sosial. Ketiga dimensi ini digunakan sebagai pisau bedah dalam membuka etika pergaulan suami istri dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan artikel ini adalah membongkar bahasa melalui teks yang dibuat oleh pengarang dengan menghubungkan pada aspek praktik diskursus dan praktik sosiokultural sehingga etika dalam berhubungan suami istri yang tertutup dalam teks tersebut dapat dijelaskan. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam beretika antara suami istri agar tercipta kehidupan yang tentram dan nyaman dalam membangun rumah tangga. Karena dari keberhasilan membangun keluarga akan mampu menghasilkan keturunan sebagai generasi bangsa yang memiliki kulaitas yang baik, sehingga kualita ini akan turut pula memperbaiki kualitas bangsa.

Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya (Narbuko, C&Achmadi, H.Abu, 2013:1). Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Moleong, (2011: 5) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah. Metode penelitian sastra sendiri merupakan cara yang dipilih peneliti dalam menentukan atau mempertimbangkan baik dari segi bentuk, isi, dan sifat suatu karya sastra (Endraswara, 2003:8). Sumber data Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) dalam Moleong (2011:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari novel *Hati Suhita* karya Khilma yang telah diterbitkan oleh *Telaga Aksara* Berisi 405 halaman. Data penelitian kualitatif adalah kumpulan hasil pencatatan yang dikumpulkan peneliti secara khusus untuk menjadi dasar-dasar analisis (Emzir, 2010:64-65). Data dalam penelitian ini berupa kosakata, kalimat atau ujaran yang terdapat di dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis yang dianggap representative pada fokus penelitian. Creswell (2007:266) mengatakan, bahwa Sebuah penelitian ilmiah, pengumpulan data merupakan hal yang vital karena hasil penelitian bergantung pada teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan dilakukan dengan mengumpulkan informasi melalui observasi atau pengamatan, yakni pada bentuk-bentuk etika pergaulan hubungan suami istri yang terbungkan oleh bahasa. Teknik dokumentasi untuk menelaah berbagai buku, biografi, jurnal, dan referensi penunjang lainnya yang relevan dengan penelitian.

Peneliti bertindak sebagai instrument kunci. Miles dan Huberman menyatakan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Madison (2005) dalam sudut pandang kualitatif kritis menyebutkan langkah-langkah analisis data meliputi melakukan coding abstrak atau coding kongkrit, mengidentifikasi tema atau pola yang menonjol, menciptakan sudut pandang berdasarlatar, audiensi, dan pembaca, dan menampilkan data denan menciptakan grafik atau gambar tentang kerangka kerja (Creswell & Poth, 2016) Berikut langkah-langkah penganalisisan dalam penelitian ini: (1) reduksi data, (2) penyajian data melalui table instrumen, (3) Analisis Data, (4) pengecekan keabsahan, (5) Penyimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Dimensi teks

Pada dimensi teks, indicator yang digunakan adalah kosakata yang menunjukkan metafora, kendali interaksional, yakni percakapan yang mendominasi tuturan, dan identifikasi bahasa tubuh yang dijelaskan oleh narrator mendukung penyampaian ideology penulis.

Data 1: "Piye Lin, sudah hamil ta?, abahmu lho nanyak ummik terus,"

"Aku menunduk sambil memberinya senyum termanis. Dia tak boleh tahu bahwa aku masih *perawan*. Dia tak boleh tahu bahwa putera tunggalnya, sama sekali *belum menyentuhkan*. Padahal usia pernikahan kami sudah tujuh bulan lamanya.

"Aneh memang, mestinya buan-bulan pertama pernikahan adalah hari-hari yang paling indah. Penuh gelora, hasrat, keringat, desah kenikmatan, kecupan, dan pelukan. Sudah semestinya melingkupi hari-hari pengantin baru manapun.

"Tapi yang terjadi padaku adalah hari-hari *suwung*, hubungan yang *anyep*, dan kesedihan
"...

"... Aku tidak boleh larut dalam tangis, namaku Alina Suhita." (HS, B1:1-4)

Konteks interaksi dalam kutipan data (1) terjadi di ruang makan antara Alina Suhita dengan Ummiknya. Kosakata yang digunakan dalam percakapan ini mengandung poin-poin utama yang akan dibahas pada bab-bab setelahnya. Dalam percakapan tersebut Alina Suhita memendam rahasia demi menjaga martabat suaminya. Sebuah kebenaran bahwa hingga tujuh bulan usia pernikahan hubungannya dengan suaminya tidak berjalan harmonis. Hal ini nampak dengan penggunaan kata *suwung* dan *anyep*. Dalam kajian metafora kata *suwung* dan *anyep* merupakan metafora hidup, artinya kata masih hidup dengan arti aslinya. Hal ini karena makna dasar dari konotasi saat kata itu digunakan masih ditemukan (Keraf, 2010:139-140). Makna asli kata tersebut secara kamus besar bahasa Indonesia bermakna kosong, lama tidak ditempati, sebuah ruang yang tidak berpenghuni. Sedangkan *anyep* bermakna tanpa rasa, dingin, tidak memiliki rasa dan hambar. Dalam penggunaan dalam teks tersebut bermakna kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis, penuh tangisan, penolakan, dan pengkhianatan.

Data2 : "Ya, aku tahu ini bukan salahmu. Kamu juga tidak punya pilihan lain selain manut. Tapi malam ini juga kamu harus paham, aku tidak mencintaimu, atau tepatnya, aku belum mencintaimu."
"Satu persatu air mataku **meluncur** ke pangkuan."

"Aku minta maaf mulai malam ini, entah sampai kapan, aku akan tidur di sofa ini."(HS, B1:2-4).

Teks pada data (2) merupakan percakapan antara Alina Suhita dengan suaminya, yakni Gus Birru. Percakapan tersebut adalah pergolakan hati Suhita. Apakah dia akan mempertahankan pernikahannya atau akan mengakhirinya? Karena di malam pertamanya dia mengetahui bahwa suaminya tak mencintainya dan tak menginginkannya. Kosakata yang menggambarkan kesedihannya ditulis menggunakan gaya metafora yakni pada kata "Satu persatu air mataku **meluncur** ke pangkuan". Kata meluncur dalam percakapan tersebut digunakan secara metaforis yakni bermakna Suhita bersedih hingga mengeluarkan air mata namun dia menutupinya agar suaminya tak mengetahuinya. Dalam kajian metafora kata meluncur merupakan metafora hidup, karena makna dasar konotasinya yakni sesuatu yang jatuh dari sebuah tempat yang tinggi dan maka kata tersebut masih digunakan dengan menggunakan arti aslinya. Bahasa tubuh yang dimunculkan dalam percakapan tersebut Alina Suhita menunduk untuk menghormati suaminya yang sedang berbicara. Kata berikutnya yang menjadi poin dalam novel ini adalah pengabsah wangsa.

Data 3: "Kamu tahu sayangku alina, kenapa baru kulakukan ini sekarang dan enggak dari awal?"

“Kamu itu *pengabsah wangsa*, aku harus menggaulimu dengan cinta yang penuh. Bukan cinta yang separuh. Sekarang adalah waktu yang tepat. Terimalah aku, Alina...” (HS:139-151)

Kata *pengabsah wangsa* pada data 3 merupakan bentuk metafora. Makna dasarnya adalah perempuan ideal yang menjadi wadah kesaktian dan penerus wangsa leluhur. Makna *pengabsah* yang ingin dimunculkan dalam novel ini adalah keturunan dari Gus Birru dan Alina suhita sangat dinantikan oleh abah dan ummiknya untuk meneruskan perjuangan pondok pesantren. *Pengabsah wangsa* merupakan metafora yang mati karena makna dasarnya telah terkikis oleh makna konotasi ketika kata itu digunakan.

Dimensi Praktik Diskursus

Praktik diskursus dianalisis dengan menginterpretasi teks dan konteks. Teks meliputi bentuk tuturan, makna dan poin-poin penting dalam interaksi. Konteks diinterpretasikan melalui hubungan antarteks dan situasional. Berikut kutipan data yang mengandung praktik diskursus.

Data 4: “memang, mestinya bulan-bulan pertama pernikahan adalah hari-hari yang paling indah. Penuh gelora, hasrat, keringat, desah kenikmatan, kecupan, dan pelukan. Sudah semestinya melingkupi hari-hari pengantin baru manapun.

“Tapi yang terjadi padaku adalah hari-hari *suwung*, hubungan yang *anyep*, dan kesedihan “...

“ ... Aku tidak boleh larut dalam tangis, namaku **Alina Suhita**. “ (HS, B1:1-4)

Melalui interpretasi teks penulis menggunakan *suwung dan anyep* kata tersebut digunakan bukan tanpa maksud namun kata tersebut memiliki makna kehidupan rumah tangga yang tidak berjalan harmonis. Hal ini dikarenakan suami dari Alina belum melakukan tugasnya dan memberikan nafkah batin kepadanya. Namun Alina tetap memendam persoalan rumah tangganya karena ini adalah salah satu etika dalam hubungan suami istri. Berdasarkan interpretasi konteks kata *suwung* dan *anyep* merupakan manifestasi atas perlakuan buruk terhadap Alina Suhita. Namun dengan berbagai perlakuan buruk tersebut, Alina tetap melaksanakan tugasnya sebagai seorang istri yang melayani suaminya mulai urusan makan, persiapan ke kantor, menyiapkan baju dan menyiapkan air minum untuk suaminya. Dia adalah perempuan yang memiliki ketaatan dan ketabahan tak pernah mengadu kepada siapapun dengan kondisi yang dialaminya.

Pada teks *namaku Alina Suhita*, sering sekali dituturkan oleh tokoh Suhita. Suhita adalah perwujudan dari Dewi Suhita, perempuan tangguh yang pernah memimpin kerajaan Majapahit, pemimpin yang hebat walau dalam masa kepemimpinannya terdapat perang Paregreg yang memilukan. Pemilihan nama Alina Suhita dipilih karena ingin menggambarkan tokoh wanita yang tegar, pemimpin yang tangguh dalam menghadapi perang batin yang dimunculkannya. Dominasi percakapan dilakukan oleh narrator dalam menjelaskan tokoh Alina Suhita. Pada percakapan selanjutnya ketegaran Suhita semakin diuji dengan perang batin yang dialaminya dan berbagai bentuk penolakan, hingga menyatakan bahwa suaminya menikahinya karena ummiknya bukan atas dasar cinta. Berikut kutipan data yang menggambarkan keadaan tersebut

Data 5: “ Aku mau nikah sama kamu itu karena ummik.”

“ Perjodohan itu tidak ada dalam kamus hidupku. Aku ini aktivis. Aku teriak setiap hari soal penindasan. Soal memperjuangkan hak asasi. Kawan-kawan menertawakanku karena aku tidak bisa memperjuangkan masa depanku sendiri. Semua kawanku kecewa dengan perjodohan ini.”

“Ya, aku tahu ini bukan salahmu. Kamu juga tidak punya pilihan lain selain manut. Tapi malam ini juga kamu harus paham, aku tidak mencintaimu, atau tepatnya, aku belum mencintaimu.”

“Satu persatu air mataku meluncur ke pangkuan.”

“ Aku minta maaf mulai malam ini, entah sampai kapan, aku akan tidur di sofa ini.”

“Nggih Gus. Saya maklum,”(HS:1-5)

Percakapan data data (5) Nampak interaksi didominasi oleh suami Suhita, yakni Gus Birru putra Bu Nyai dan Pak Nyai Hannan pemilik pondok pesantren AL. Anwar. Nampak dalam teks tersebut tokoh Gus Birru menyampaikan isi hatinya, bahwa pernikahannya dengan Alina Suhita tidak diinginkan dan menjadi beban dalam hidupnya. Dia sebagai seorang aktivis HAM tidak bisa membela nasibnya sendiri. Tentu hal ini tidak terlepas dari kepatuhan terhadap orangtuanya. Dia menyatakan bahwa dia belum mencintai istrinya yakni Alina Suhita dan menyampaikan akan tidur secara terpisah dari Suhita untuk tidur di sofa yang terletak dikamar mereka. Interpretasi konteks dalam teks ini adalah ketaatan istri diuji dalam percakapan ini. Dengan kekuatan dan ketabahan hatinya dia mengiyakan permintaan suaminya yang telah menolaknya secara halus. Tujuh bulan lamanya dia mendapati suaminya berchatting mesra dengan wanita lain. Wanita itu adalah rengganis yang menyebabkan Gus Birru menyampaikan bahwa dia belum mencintai Alina Suhita karena masih ada Rengganis, yang menjadi timnya di salah satu kantornya yang menangani jurnalistik. Hingga akhirnya Dengan kekuatan doa Alina dan ketabahnnya menghadapi suaminya. Alina mendapatkan buah manis dari kesabarannya dalam kutipan data berikut.

Data 6: “... maafkan aku Alina”

...“Kamu tahu sayangku Alina, kenapa baru kulakukan ini sekarang dan enggak dari awal?”

“Kamu itu *pengabsah wangsaku*, aku harus menggaulimu dengan cinta yang penuh. Bukan cinta yang separuh. Sekarang adalah waktu yang tepat. Terimalah aku, Alina...” (HS:139-151)

Interprteasi teks dalam data 6 dalam percakapan ini Gus Birru mendominasi percakapan. Dia meminta maaf pada Alina karena telah menyianyikannya. Membiarkannya dalam hubungan yang dingin. Dia juga menyampaikan bahwa dia ingin menggauli Alina dengan perasaan cinta bukan paksaan sebagai akibat dari perjudohan. Secara kontekstual teks tersebut menjelaskan Gus birru telah mengakhiri perasaannya dengan Rengganis. Dia menyadari bahwa Alina Suhita lebih berhak atas dirinya. Karena berkat Alina Suhita Ponpes Al. Anwar maju pesat. Dengan tangan dinginnya berbagai program baru diluncurkan untuk meningkatkan kualitas pondok pesantrennya. Rengganis telah pergi ke Belanda dan menyudahi perasaannya. Akhirnya Gus Birru sadar bahwa cintanya adalah untuk Suhita. Ia baru menyadarinya setelah Alina Suhita pergi ke rumah neneknya di Klaten. Pondok kalang kabut, ummiknya sakit, dia tak mampu mencari kebutuhannya sendiri. Hingga akhirnya dia menemui Suhita dan hungan mereka pun membaik dan malam pertama terjadi di rumah neneknya tersebut.

Etika Pergaulan Suami istri dalam Dimensi Praktik Sosiokultural

Dimensi praktik sosiokultural merupakan tahap ekplanasi dengan menghubungkan tahap deskripsi teks dengan interpretasi teks. Hubungan tersebut dikaitkan dengan fitur-fitur hubungan wacana dengan situasi, institusional, budaya, dan politik. Berikut data-data yang menunjukkan dimensi praktik sosial

Data 7: “ Aku menunduk sambil memberinya senyum termanis. Dia tak boleh tahu bahwa aku masih *perawan*. Dia tak boleh tahu bahwa putera tunggalnya, sama sekali *belum menyentuhkan*. Padahal usia pernikahan kami sudah tujuh bulan lamanya.

“ Aneh memang, mestinya bulan-bulan pertama pernikahan adalah hari-hari yang paling indah. Penuh gelora, hasrat, keringat, desah kenikmatan, kecupan, dan pelukan. Sudah semestinya melingkupi hari-hari pengantin baru manapun.

“Tapi yang terjadi padaku adalah hari-hari *suwung*, hubungan yang *anyep*, dan kesedihan “...

Perlakuan Gus Birru terhadap istrinya Alina Suhita ini berlawanan dengan kaidah ajaran Islam dalam etika pergaulan suami istri, yakni tentang kewajibannya memberikan nafkah batin. Selain itu, berdasarkan musim-musim cinta yang dibagi An-Nu’aimi (2012: 691-696) musim semi sebagai musim yang penuh kebahagiaan dan cinta kasih tidak didapati oleh pasangan suami istri ini. Hal ini dikarenakan Gus Birru belum mencintai Alina Suhita. Yang didapatkan adalah musim dingin dan musim panas. Alina mengetahui bahwa suaminya memiliki wanita lain yang diharapkan selain dirinya, yakni Rengganis. Namun dengan berbagai kepedihan itu Alina tidak pernah mengadu ke siapapun.

At- Tihami (2004:190) menyebutkan adab pergaulan seorang istri kepada suaminya bahwa janganlah kamu menyebarkan rahasia (suami), maka jika kamu menyebarkannya, kamu bisa kehilangan kepercayaan darinya, dan diapun tidak akan lagi nyaman denganmu. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Darda’ ra. Ia mengatakan mendengar Nabi Muhammad bersabda yang artinya: “wanita manapun yang membuka rahasia suaminya, maka kelak pada hari kiamat Allah SWT akan mencemooh dia di depan para makhluk, demikian pula ketika di dunia sebelum di akhirat. Etika menyembunyikan aib suami merupakan pendidikan moral bagi suami istri, penulis ingin memasukkan ideologinya dalam kisah novel yang diceritakannya yakni tentang kewajiban seorang istri menjaga aib suaminya. Hal ini sesuai dengan kondisi sosial budaya penulis yang dibesarkan di pondok pesantren sehingga imajinasi tentang tawadhu’nya istri pada suami tepat disampaikan. Masyarakat yang dituju adalah kalangan santri-santri di pondok pesantren yang besar sekali kemungkinan mengalami perjodohan, sehingga pesan moral ini dapat tersampaikan dengan tepat. Pondok pesantren memunculkan kader-kader pemimpin dari gender perempuan. Penulis ingin memberikan sebuah pandangan bahwa sekalipun menjadi pemimpin wanita tersebut tetap harus menjadi ridha suaminya. Berikut kutipan data tersebut.

Data 8: “ Saya setuju abah dan ummik juga pasti setuju, tapi saya harus matur Gus Birru dulu, sebab beliau lebih paham kondisi dilapangan.”

Kenyataan bahwa dia tidak pernah di anggap, ditolak dan diperlakukan kasar dengan kata-kata ketika Alina melakukan kesalahan. Dalam data 8 tersebut digambarkan oleh penulis bahwa ke-pura-puraan yang dilakukan pasangan suami istri ini ingin menunjukkan bahwa hubungan ikatan mereka baik-baik saja. Hal ini terbukti pada data 8 tersebut Alina dan para pengurus pondok sedang memusyawarahkan kegiatan baru dalam pondok pesantren, namun Alina tidak bertindak dan memutuskan sendiri keputusannya sebagai pemimpin pondok, ia menghormati keberadaan suaminya. Perilaku ini tentu tidak bisa sembarang orang yang melakukan dalam praktik ini dihubungkan dengan Alina sebagai seorang istri yang dekat dengan Tuhan. Memahami ajaran Islam yang dianutnya, menunjukkan sifat-sifat khas santri tawadhu’ terhadap suami. Dalam ideology yang ingin disampaikan penulis adalah seorang istri hendaknya tetap menjunjung tinggi harkat dan martabat suaminya, apapun yang dilakukan harus atas izin dan ridha suaminya. Hal ini sesuai dengan Ibnu Abbas ra, menyatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda yang artinya: sebagian tanda ridha Allah kepada wanita adalah suaminya ridha padanya (At- Tihami, 2004:50-60). Dengan kegigihan Alina Suhita untuk mempertahankan keluarganya, sampailah pada satu titik jenuh akhirnya Alina Pergi ke rumah neneknya untuk menenangkan diri. Berikut kutipan data penjelasan tersebut.

Data 9: "...wes ya, jangan pergi-pergi lagi."

"Semua sudah selesai"

"Aku sama rengganis sudah berakhir. Sekarang tanggung jawabku adalah focus ke rumah tangga kita. Ummik butuh kamu. Al anwar butuh kamu."

....

"Kamu tahu sayangku alina, kenapa baru kulakukan ini sekarang dan enggak dari awal?"

"Kamu itu *pengabsah wangsaku*, aku harus menggaulimu dengan cinta yang penuh. Bukan cinta yang separuh. Sekarang adalah waktu yang tepat. Terimalah aku, Alina..."

Alina Suhita dalam kutipan data 9 digambarkan telah meninggalkan pondok pesantren Al. Anwar untuk menenangkan diri. Handphonenya dimatikan dan Gus Birru tak bisa menghubunginya. Kondisi pondok pesantren caruk maruk karena banyak kebutuhan yang terbengkalai dengan ketiadaan Alina. Mengetahui hal tersebut ummiknya mendadak sakit dan drop hingga masuk rumah sakit. Abinya memarahi Gus Birru karena dianggap tidak mampu menahan istrinya untuk tetap dirumah, disinilah puncak konflik dalam novel ini tengah diceritakan. Alina mengetahui Rengganis sowan ke pondok pesantren dan disambut hangat oleh ummik dan abinya. Tentu hal ini mengguncangkan jiwanya. Dia berpikir bahwa Gus birru akan membawa Rengganis ke tengah-tengah hubungan mereka. Namun sebenarnya yang terjadi tidak demikian. Rengganis ke pondok karena ingin mengizinkan salah satu santri di pondok untuk menjadi tim Gus Girru menggantikannya yang akan melanjutkan studi ke Belanda. Hati suhita yang terlanjur perih memberanikan diri untuk pamit pada suaminya untuk menemui ibunya di Mojokerto.

Setelah menyadari keberadaan Alina Suhita dalam pondok pesantren sangat vital, memahami betul ketika ummiknya sakit, obat mana yang diminum, dan dokter mana yang biasa dihubungi. Bahkan kehidupan Gus birru sendiri juga berantakan dia tidak mengetahui letak bajunya yang tepat digunakan, sarung dan peci mana yang pas. Melalui data 9 praktik sosial yang ingin disampaikan adalah kesabaran, dan keteguhan, serta sikap yang baik sebagai seorang istri pasti akan berbuah manis. Akhirnya Gus Birru memberikan cintanya pada Alina Suhita dia merasakan musim semi dan musim panen setelah musim dingin dan musim panas dalam kebun cinta (An- Nuaimi, 2012: 291-696) yang berkepanjangan. Indahnya kebersamaan suami istri dan kedamaian dalam hubungan yang halal baru dirasakan setelah memahami kesalahan dari suaminya dan menerima serta memaafkannya. Musim panen dirasakan dengan menerima kekurangan pasangan dan merimanya dengan cinta dan kasih sayang yang penuh bukan atas keterpaksaan perjudohan. Selain itu Gus Birru digambarkan telah melaksanakan tugasnya sebagai seorang suami sesuai paparan Al. Ghazali (2011:175-176).

KESIMPULAN

Analisis wacana kritis dalam dimensi *teks*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* dalam novel *Hati Suhita karya Khilma Anis* ditemukan simpulan sebagai berikut. **Teks** yang menggambarkan muatan ideology terdapat pada kalimat yang mengandung gaya bahasa metafora. **Interpretasi praktik diskursus** dalam teks tersebut Nampak bahwa Gus Birru mendominasi setiap tuturan yang terjadi ketika berkomunikasi dengan Alina Suhita, suhita digambarkan dengan istri yang tawadhu' terhadap suaminya yang diajarkan dalam tuntunan etika pergaulan suami istri. Pada aspek **praktik sosiokultural** dengan mengaitkan teks dan praktik diskursus terdapat beberapa etika yang ingin disampaikan oleh penulis, yakni etika menjaga rahasia suami, etika mencari ridha suami, dan kesabaran seorang istri yang berbuah manis dengan melahirkan cinta yang utuh dalam musim semi dan musim panen. Praktik diskursus yang dilakukan oleh penulis mengandung muatan ideologis, hal ini terjadi antarapenulis dengan pembaca, sehingga pembaca harus memahami teks dan konteks

dalam karya sastra dan mampu menginterpretasikannya tidak memandang karya sastra dengan satu sudut pandang pembaca saja, yakni sebagai pengonsumsi tanpa melihat ideology dari penulisnya. Praktik sosiokultural merupakan aspek yang kompleks dalam AWK Fairclough. Hal ini disebabkan nilai-nilai budaya, sosial, dan politik dijadikan acuan dalam menganalisis dengan menghubungkan dengan teks dan praktik sosial. Dengan cara ini barulah nilai-nilai tersebut akan nampak. Para pembaca hendaknya melihat aspek ini sebagai aspek penting dalam menemukan nilai-nilai yang ingin disampaikan penulis. Aspek budaya di Indonesia yang multietnis dapat digunakan untuk menganalisis AWK dalam karya sastra yang belum ditemukan dalam analisis artikel ini.

Daftar Pustaka

- Anis, Khilma. 2019. *Hati Suhita*. Yogyakarta: Telaga Aksara.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Al Imam. 2011. Ringkasan Ihya' Ulumuddin. Bandung: Sinar Baru Algesindo .
- An- Nu'aimi, KamalThariq. Psikologi Suami Istri. Yogyakarta: Mitra Pustaka (Terjemahan Saikulujiyyah Ar Rajul wa Al mar'ah)
- At- Tihami, Muhammad. 2004. Merawat Cinta Kasih Menurut Syariat Islam. Surabaya: Ampel Mulia.
- Creswell,John.W. 2007.*Qualitative Inquiry and Reseach Design: Choosing Among Five Approacher*. California: Sage Publication. Inc.
- . 2010. *Research design pendekatan kualitatif. kuantitatif, dan mixed* (Terjemahan Achmad Fawaid).Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Buku Asli Diterbitkan Tahun 2009).
- , & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage publications.
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana, Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darma, Yoce Alice. 2013. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress (Anggota IKAPI)
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif: Kolerasional, Eksperimen, Ex Post Facto, Etnografi, Grounded Theory action Research*. Jakarta; Raja Garfindo Persada.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS Yogyakarta.
- Fairclough, N. (1995). (1995b) *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Moleong, J. Lexy.2011.*Metodelogi Penelitian Kualitatif*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Cenderamata, Citra Rengganis dan Darmayanti, Nani. 2019. *Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Pemberitaan Selebritis Di Media Daring*. Jurnal Literasi Vol.3;No. 12019.
- Djajasudharma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*.bandung : PT Refika Aditama.
- Eriyanto, 2012. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta Lkis Group.
- Fairclough, Norman. 2013. *Critical Discourse Analysis The Critical Study of language second edition*. New York. Rouletge.
- Haryatmoko, 2019.*Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Mtodologi dan penerapan*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Jorgensen, W. Marianne dan Philips, J. Loise. 2007. *Analisis Wacana: Teori dan Metode terj*. Yogyakarta : Pusaka Pelajar
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.

Tischer Stefan, M. Meyer, R. Wodak, E Vetter. 2000. *Methods of Teks And Discourse Analysis*. London: Sage Publication.